

## PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI DIRI UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

**Maryadi**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari model yang akurat, sederhana, mudah diterapkan, dan sesuai dengan standart Penelitian Nasional guna melakukan Evaluasi diri Sekolah, agar dapat meningkatkan mutu pendidikan secara mikro, maesso, dan makro. Jenis penelitian merupakan jenis penelitian *Research and development (R&D)*, dengan melibatkan Stakeholder sekolah seperti: Guru, Kepala Sekolah, LPMP, Komite Sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten, dan para pakar pendidikan. Scope penelitian pasa area Kabupaten. Metode yang digunakan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan masukan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan tingkat Provinsi, pengumpulan data dengan instrument EDS. Hasil penelitian dalam EDS hendaknya menggunakan (1) model pengembangan diri sekolah yang praktis, mengacu pada standar penilaian nasional, (2) Hasil EDS dapat dipergunakan sebagai dasar penyusunan RAPBS, pengambil kebijaksanaan dalam perencanaan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi dan Pemerintah Daerah, (3) pelaksanaan EDS melibatkan Stakeholder Sekolah, Dinas Vertikal, dan Horisontal, (4) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota hendaknya membuat anggaran dana untuk sosialisasi EDS, waktu pelaksanaan EDS diatur yang baik jangan bertumbukan dengan kegiatan sekolah, dan model pengembangan EDS berdasar model yang fleksibel, sistematis, dapat mudah diterapkan.

**Kata kunci** : Model Evaluasi Diri, Instrumen, Sosialisasi.

### **Abstrack**

This study aims to look for models that are accurate, simple, easy to implement, and in accordance with National Research standards to conduct School Self Evaluation, in order to improve the quality of education in micro, business, and macro. This type of research is a type of Research and development (R & D) research, involving school stakeholders such as: Teachers, Principals, LPMPs, School Committees, District Education Offices, and education experts. Research scope in the Regency area. The method used is by using interviews, documentation, and input from the Provincial Education Quality Assurance Agency, collecting data with the EDS instrument. The results of the study in EDS should use (1) a practical model of school self-development, referring to the national assessment level, (2) EDS results can be used as a basis for preparing the RAPBS, policy makers in

planning for District / City / Provincial Education Offices and Regional Government, (3) the implementation of EDS involves School Stakeholders, Vertical and Horizontal Services, (4) District / City Education Service should make a budget for EDS socialization, good EDS implementation time should not collide with school activities, and model EDS development based on models flexible, systematic, can be easily applied

**Keywords:** *Self Evaluation Model, Instrument, Socialization.*

---

**History**

*Received 2019-08-06,*

*Accepted 2019-08-07,*

*Published 2019-08-09*

---

## PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan yang dicanangkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 1998, telah melahirkan suatu sistem pendidikan yang bermutu. Hal ini suatu kenyataan bahwa masalah pendidikan yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Menurut *Education For All (EFA) Global Monitorng Report 2011 UNESCO di New York, education Development Index* Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 127 negara dunia. Menurut United Ntionn Development Programme (UNDP), Indonesia menempati posisi 124. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan harus ditingkatkan supaya dapat menghasilkan out put manusia yang berkualitas.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2009 telah menerbitkan peraturan Menteri No. 63 tentang “Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan “ untuk menciptakan suatu dasar pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu komponennya adalah “Evaluasi Diri Sekolah” artinya sekolah secara internal melakukan evaluasi diri sendiri kinerjanya dengan mengacu pada standar Pelayanan Minimal dan Standar Nasional Pendidikan yang menguraikan delapan SNP.

Tidak dipungkiri bahwa upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil, peningkatan tersebut melalui diklat, peningkatan kompetensi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan dan rehabilitasi sarana dan prasarana, peningkatan mutu

manajemen sekolah, dan akreditasi sekolah. Hal ini dikarenakan (1)Strategi pengembangan pendidikan selama ini bersifat in put oriented, dan pengelolaan pendidikan bersifat macro oriented.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 menuntut adanya perubahan manajemen pendidikan dari sentralistik ke desentralistik. Ini berarti bahwa proses pengambilan keputusan bergeser dari pusat ke unit lembaga pendidikan yang mungkin kecil sampai ke tingkat sekolah, dengan pergeseran ini berarti proses pengambilan keputusan pendidikan diharapkan lebih terbuka, dinamik, dan demokratis. Hal ini berimplikasi peran guru, orang tua, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan otonomi pendidikan juga menuntut fungsi kepengawasan, pembinaan, dan penilaian pendidikan baik pada lembaga pendidikan birokrasi pengelolaan, otonomi daerah berimplikasi terhadap tuntutan pelaksanaan proses evaluasi yang lebih profesional, obyektif, jujur dan transparan sebagai rangkaian dari pemantauan, pembinaan, dan penilaian sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan pengawasan dan penilaian elemen kunci dalam perencanaan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan (Sallis, 2010 :236).

Penilaian harus dilakukan secara terus-menerus komprehensif dan transparan, penilaian dilaksanakan seluruh aspek pendidikan dalam upaya untuk menjamin terselenggaranya layanan pendidikan.

Menganalisis hal tersebut, maka perlu untuk mengembangkan model evaluasi diri sekolah, yang diharapkan mampu memberikan data yang akurat

sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah.

### **Pengembangan Model**

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses perubahan sesuatu. Pengembangan dalam penelitian ini adalah pengembangan pendidikan yang artinya upaya pendidikan baik secara formal ataupun informal yang direncanakan, dilakukan secara sadar, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan, serta kemampuan-kemampuan sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya. Dengan kata lain, pengembangan berarti suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang lebih tinggi meluas, dan mendalam untuk dapat terciptanya suatu kesempurnaan.

Model adalah pola atau contoh acuan, ragam yang akan dibuat atau dihasilkan. Sudji (2008) berpendapat model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dan gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat presentase yang bersifat menyeluruh. Model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya.

Model menurut jenisnya terbagi menjadi lima kelas atau tingkatan: (1) Kelas I sesuai fungsinya ada dua macam yaitu (a) model deskriptif yaitu model yang menunjuk gambaran situasi dari

situasi sistem tanpa rekomendasi dan peramalan, (b) Model prediktif yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi bila sesuatu terjadi, (c) model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan, model ini memberi rekomendasi tindakan-tindakan yang perlu diambil. Kelas II Menurut Struktur,yaitu Model Ionik analog simbolis; Kelas III menurut referen waktu yaitu (a) statis dan (b) dinamis; Kelas IV Menurut jangka kepastian yaitu (a) Deterministik, (b) Probalistik, dan (c) gone; Kelas V menurut tingkat generalitas yaitu (a) umum dan (b) khusus.

Model yang disusun dalam penelitian ini yaitu model normatif yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan, dan model ini memberi rekomedasi tindakan-tindakan perlu diambil.

### **Pengertian Evaluasi Diri Sekolah**

Evaluasi yaitu proses pengumpulan data, informasi dalam pengambilan keputusan guna kesimpulan tentang nilai,manfaat dan kinerja lembaga yang dievaluasi.

Evaluasi diri sekolah yang sering disebut *supported Scholl Self Education* yaitu suatu penilaian internal yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan pendidikan (Stakeholders) di sekolah untuk mengetahui secara menyeluruh kinerja sekolah dilihat dari pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan mengetahui kekuatan dan kelemahannya secara pasti sehingga akan

diperoleh masukan dan dasar nyata untuk membuat RPS/RKS dalam upaya untuk menumbuhkan budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Evaluasi diri sekolah adalah proses yang mengikut sertakan semua kepentingan sekolah untuk membantu sekolah dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan indikator-indikator yang mengacu pada 8 standar pendidikan Tim Penatar LPMP.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi diri sekolah adalah sebagai alat ukur mengetahui mutu, kinerja, serta kelebihan dan kelemahan sekolah berdasar 8 SNP dan hal EDS sebagai dasar untuk membuat RPS/RKS.

### **Tujuan Evaluasi Diri Sekolah**

Tujuan utama EDS adalah agar sekolah mengevaluasi mutu pendidikan yang mereka berikan berdasar indikator utama untuk dapat mengetahui kelebihan mereka dan mengidentifikasi bidang yang membutuhkan perbaikan. Informasi tersebut dipergunakan untuk perencanaan dan memprioritaskan untuk perbaikan dan pengembangan sekolah.

Lebih lanjut evaluasi diri sekolah memiliki cakupan maksud dan tujuan yang lebih luas yaitu: (1) Perencanaan dan perbaikan diri secara berkesinambungan, (2) Untuk mempersiapkan perencanaan akreditasi, (3) Untuk melaksanakan penjaminan mutu sekolah, dan (3) untuk

melaksanakan penjaminan mutu sekolah, dan (4) pemberian informasi yang akurat tentang keadaan sekolah kepada masyarakat, dan pihak-pihak yang memerlukannya.

### **Manfaat Evaluasi Diri Sekolah**

Evaluasi Diri Sekolah sebagai sarana penilaian yang integral atas komitmen sekolah terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program pendidikan sangat bermanfaat baik bagi sekolah itu sendiri maupun bagi pemerintah.

Bagi Sekolah, (a) Berdasar kriteria maka akan diketahui kelebihan, dan kelemahan sekolah itu sendiri, (b) sekolah mendapatkan peluang dan tantangan terhadap peningkatan mutu pendidikan, (c) akan diketahui program sekolah, pencapaian sasaran memperkuat budaya institusional evaluation, dan analisis diri, (d) bisa untuk meninjau kembali sepanjang data tersebut masih kasar dan memperoleh ke akuratan data sebagai bahan pengembangan , (e) membuat program tentang penjaminan mutu pendidikan, (f) sebagai langkah persiapan akreditasi dan penjaminan mutu eksternal, (g) sebagai tolok ukur yang dapat dipertanggung jawabkan, dan (h) Sebagai tolok ukur penjaminan mutu.

Bagi Pemerintah, (a) Sebagai data dalam pembuatan perencanaan pendidikan secara makro maupun meso, (b) Sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan baik secara makro maupun meso dalam menyusun analisis

kebutuhan sekolah dan (c) memberi gambaran tentang mutu sekolah secara totalitas.

### **Mutu Pendidikan Sekolah**

Mutu yang sering disebut kualitas merupakan salah satu karakteristik antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya mutu dapat didefinisikan suatu konsep yang licin, Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. (Sallis, 2010:49). Sedangkan menurut Gasperz (2008:4) definisi mutu merupakan konsep yang menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti performansi, keandalan, estetika dan sesuatu yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan. Jurnal dalam (Soegito, 2011: 36) yang mengemukakan bahwa mutu adalah cocok digunakan (fitness for use). Maksud Juran adalah mutu lebih tepat ditentukan oleh pemakai atau pelanggan.

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima secara universal, dan definisi-definisi tersebut di atas terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan untuk menentukan mutu. Menurut Minarti (2011: 326) kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, kualitas mencakup produk, rasa, manusia, proses dan lingkungan.

Sedangkan definisi mutu pendidikan suatu kemampuan sekolah dalam pengelolaan yang berkaitan dengan sekolah terhadap komponen-komponen

yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Dalam penelitian ini mutu dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek konsumen sesuatu dikatakan bermutu jika sesuai atau melampaui keinginan atau kebutuhan, aspek produsen sesuatu dikatakan bermutu jika sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan.

Prinsip penerapan mutu pendidikan

Ada beberapa faktor yang diperhatikan dalam penerapan mutu pendidikan, menurut Sukmadinata, (2006:9-11) mengatakan prinsip penerapan mutu pendidikan yaitu : (a) menuntut kepemimpinan yang profesional dalam bidang pendidikan, (b) komitmen pada perubahan, (c) sistem pengukuran, masyarakat, dan manajemen pendidikan, dan (d) dihindari program singkat sebab perubahan mutu ini harus dilakukan melalui proses yang berkelanjutan.

Pengukuran mutu ini sependapat dengan Suryobroto, (2010:10) yang menyatakan mutu output atau lulusan akan sangat tergantung kepada mutu input, instrumental, dan proses.

Faktor input meliputi : guru, fasilitas, perlengkapan, materi dan kapasitas pendidikan manajemen. Indikator proses meliputi : perilaku administrasi, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik dan indikator output meliputi hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya system sekolah, hasil-hasil yang

berhubungan dengan prestasi belajar, perubahan sikap, indikator out come yang meliputi pekerjaan, drop out dan lain-lain. Mutu pendidikan dalam penelitian ini, dilihat dari mutu input, mutu proses, dan mutu out put.

Kerangka Konsep Pengembangan Model Mutu Pendidikan di SMK Negeri I Tengeran Kabupaten Semarang

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Metode Research and Development (R&D) dan diagram tulang ikan, tahapan-tahapan yaitu : (1) Tahap pertama, mengidentifikasi sekolah yang telah dan akan melakukan EDS Sekolah, (2) melakukan wawancara sekolah yang dijadikan sampel, (3) tahap ketiga, analisis data yang terkumpul kemudian dilakukan kesimpulan yang nantinya dipergunakan sebagai perencanaan model, selanjutnya menyusun perencanaan model, (4) tahap keempat, uji coba model, (5) tahap kelima melakukan revisi model, dan (6) tahap keenam, mengembangkan model alternatif berdasar hasil revisi model.

Alur kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai berikut : (1) Persiapan, (2) Studi literature, (3) pengumpulan data, (4) analisis data, (5) merancang model, (6) uji lapangan, (7) revisi model, (8) laporan, uji lapangan, analisi data, finalisasi model\_\_laporan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Kecamatan Tengeran Kabupaten Semarang, hendaknya bertumpu pada lima pilar utama, yakni, (1) Standar mutu, penjaminan mutu, perbaikan mutu berkelanjutan (2) Penjaminan mutu eksternal belum maksimal operasionalnya, oleh karena itu diperlukan pemberdayaannya. (3) Diperlukan perbaikan mutu berkelanjutan, (4) Akuntabilitas publik terus dilaksanakan sebagai laporan pertanggungjawaban mutu pendidikan.

### **Alur penjaminan Mutu Pendidikan**

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) merupakan alur siklus yang terpadu dan berkelanjutan, siklus tersebut dapat menyatukan dan mengarahkan pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan baik secara internal, maupun eksternal. Adapun skema alur Penjaminan mutu sebagai berikut :

Berdasarkan Analisis SWOTT,  
Kelemahan Lembaga Penjaminan Mutu dalam EDS SMK N 1 Tengara ADALAH  
(a) Kurangnya koordinasi dengan lembaga terkait (b) Keterbatasan dana (c) Kurangnya SDM yang memadai

Peluang (a) Berpeluang untuk memajukan sekolah setelah EDS dilakukan (b) EDS merupakan kegiatan strategis untuk mengetahui peta mutu pendidikan secara tepat dan akurat.

Ancaman Keterbatasan dana mempengaruhi kualitas dalam pelaksanaan (a) Keterbatasan SDM mempengaruhi pelaksanaan EDS (b) Keterbatasan koordinasi mempengaruhi kelancaran EDS (b) Menyusun Perencanaan (c) Untuk menyusun perencanaan kegiatan berikutnya (d) Pembuatan program tersebut untuk memenuhi 8 Standar Pendidikan Nasional bagi sekolah. (e) Menganalisis jenis kegiatan yang akan dilakukan, yang kemudian dimuat dalam DIPA yang mencakup jumlah kegiatan.

### **Memperkuat kerjasama dengan LPMP, Dinas Pendidikan, Pustekom**

Koordinasi dengan BNSP, Menyempurnakan Instrumen EDS, Instrumen EDS disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan dalam rangka melayani SDM di Sekolah, masyarakat serta mendukung peningkatan mutu pendidikan. Instrumen disempurnakan dengan melibatkan para ahli pendidikan. Penyempurnaan instrumen EDS yang semula enam standar kemudian disempurnakan menjadi delapan standar pendidikan. Penyempurnaan dimaksudkan untuk: (1) merevisi instrumen EDS, (2) menyempurnakan pengumpulan data, (3) memudahkan dalam penghitungan skor, (4) memudahkan dalam menganalisis data, penyajian data, dan (5) Untuk memudahkan pelaksanaan serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen yang dipakai dalam EDS di

Sekolah menggunakan atau bersifat kuantitatif, sedangkan instrument yang ditujukan ke LPMP, dan lembaga lain yang terkait bersifat kualitatif. EDS tahun 2013 terdiri dari delapan SNP atau delapan bagian setiap bagian terdiri dari : (1) serangkaian pertanyaan terkait dengan SNP sebagai dasar bagi sekolah dalam memperoleh data kinerjanya yang bersifat kualitatif, (2) setiap standar biasa terdiri dari beberapa aspek yang memberi gambaran lebih menyeluruh, (3) setiap aspek terdiri dari beberapa 4 tingkat pencapaian. Tingkat pencapaian I berarti kurang, 2 berarti sedang, 3 berarti baik, dan 4 berarti amat baik. Bagian akhir dari aspek setiap standar, terdapat halaman rekapitulasi untuk menuliskan hasil penilaian pencapaian yang diperoleh dan (5) sejumlah pertanyaan terkait dengan 8 SNP yang paling erat hubungannya dengan multi pembelajaran dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk penyusunan rencana peningkatan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan melakukan analisa instrumen untuk pengumpulan data dengan cara wawancara, studi dokumentasi dengan LPMP Jawa Tengah bahwa instrument 2018 menunjukkan bahwa instrument EDS tersebut telah mewakili 8 SNP, tetapi dalam pembimbingan kepada Guru SMK Negeri I Tenganan : (1) bentuk pertanyaan belum seragam, (2) cara mengisinya belum sesuai aturan, dan (3) tingkat keterbacaanya belum maksimal. Sedang kendalanya adalah tingkat pemahaman instrument EDS belum maksimal, (2)

kurangnya pendanaan, (3) kurangnya sosialisasi, (4) Kurang dukungan dari pihak Pemda, dan (5) belum semua warga sekolah mengetahui hasil EDS.

### **Implementasi EDS di beberapa SMK Kabupaten Semarang.**

Dalam mensosialisasikan EDS perlu dibentuk tim Pengembang Sekolah, melakukan pelatihan penggunaan instrument EDS, perlu dukungan semua pihak atau Stakeholder Sekolah. Hambatannya pelaksanaannya EDS ini belum dianggarkan dari pihak sekolah atau anggaran belum mencukupi. Pengisian instrumen oleh Guru, Kepala Sekolah, dan bahkan Pengawas Sekolah yang mengacu pada panduan. Pengawas lebih banyak sebagai Pembina, pendamping, dan motivator.

Hasil EDS dijadikan dasar dalam penyusunan RPS/RKS Rencana Pengembangan Sekolah dan RAPBS/RKAS, disamping sebagai laporan ke kantor Dinas Pendidikan Kabupaten untuk dianalisis sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan berbagai kegiatan peningkatan mutu lainnya. Laporan sekolah dari hasil pertemuan biasa digunakan untuk melakukan validasi internal maupun validasi eksternal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan: EDS harus mengikutsertakan semua pemangku kepentingan untuk membantu sekolah dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan, seperti LPMP, Dinas Pendidikan Kabupaten, Sekolah, Komite Sekolah agar lancar pelaksanaan EDS tersebut, Alokasi anggaran EDS harus disediakan, Waktu untuk mengisi instrument diharapkan tidak pada puncak-puncak akademik, jangan mendadak.

Hambatan yang ditemukan adalah Dana untuk sosialisasi EDS, Kurangnya sosialisasi kepada warga sekolah, EDS kedepan berpeluang untuk memberdayakan SDM Sekolah.

### **SARAN**

1. Pemerintah mengalokasikan dana untuk EDS
2. Penyempurnaan instrument EDS
3. Pengaturan waktu pelaksanaan EDS agar tidak mengganggu kegiatan sekolah yang lain.
4. Ada dukungan dari PEMDA setempat, karena hasil EDS dapat menyumbang kebijakan.
5. Sosialisai kepada semua warga sekolah.
6. Model yang dikembangkan untuk EDS model yang fleksibel, sistematis, dan praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitati dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- BAN S/M.2008. *Kebijakan Umum Akreditasi Sekolah/ Madrasah*, Jakarta : BAN S/M.
- Bastari, 2008. *EDS Instrumen Pemetaan Mutu*, Majalah : Budaya Mutu
- Depdiknas. 2004. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Gaspersz Vincent.2008. *Total Quality Management*, Jakarta : PT Gramedi PU
- Imron, Ali.1995. *Kebijaksanaan Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Yogyakarta : Ar: Ruzz Media.
- Moelang.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyono,E.2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosdakarya
- Panduan Pelaksanaan EDS.2012. Badan PSDMPK dan PMP.
- Permen No.29 Tahun 2005. *Tentang Badan Akreditasi*. BASNAS
- PP No.19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta
- :IRC ISOD Sallis, Edward.2010. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*
- Sarbini, dan Lina, Neneng.2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung : Cv Pustaka Setia
- Soegito, A.T.2011. *Kepemimpinan . Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang : UNNES Press.
- Soegito, A.T.2011. *Total Quality Management (TQM) di Perguruan Tinggi Semarang*: UPT UNNES Press.
- Soegiyono. 2008. *Metode Penelitian Quantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinoto, Nano Syaodih etall.2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekoah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen )*. Bandung : PT. Refika Adi Tama
- Suryosubroto, B.2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Tim Dosen, B.2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta